REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran

Istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain dengan tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.[1]

Adapun istilah peran (*role)* dalam kamus bahasa Indonesia, peran didefisinisikan sebagai kedudukan dimasyarakat dan harus dilakukan.[2] Dengan mengacu definisi jelas bahwa setiap manusia mempunyai kegiatan yang diikuti, karena apabila tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut maka aktor sersebut tidak memiliki peranan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan sesesorang atau sesuatu yang terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Selanjutnya, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran paling sedikit mencakup tiga hal diantaranya:

a. Peran melipiti norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
b. Peran adalan suatu konsep ikhwah apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosisal masyarakat.[3]

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan tidak berdiri sendiri,

---

[1] Sarwito wirawan sarwono, *teoro-teori psikologi sosial*, (Jakarta: rajawali pers,2015), 215.

[2] Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamumus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1998), 667.

[3] Sarwito wirawan sarwono, *teoro-teori psikologi sosial, 209*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi dasar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh sebab itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh aktor lainya sebagai "tidak menyimpang" dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

2. Tokoh Agama

a. Pengertian Tokoh Agama

Peran seorang Kiai di kalangan masyarakat sangatlah penting, terutama dalam tatanan kehidupan menuju amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Tokoh Agama sebutan alim ulama Islam, orang yang dituakan atau yang dihormati di masyarakat.[4] Untuk itu fungsi seorang tokoh agama yaitu mengajak manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam ajaran-ajaran Islam.

Menurut Ahmad Muthohar pengertian seorang Kiai sebagai tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin.[5]

Kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain itu gelar Kiai biasanya juga sering disebut dengan seorang alim yakni orang yang dalam pengetahuan alimnya.[6] Para Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam sering dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, serta

---

[4] Hoetama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005)

[5] Ahmad Muthohar, *Ideology Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan),* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2007), 32.

[6] Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren,* (STAIN Kudus: PT Idea Press Yogyakarta, 2009) 74.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

wawasan ilmu yang luas sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat.

Kewibawaan Kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan, Kiai dapat juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik *(uswah hasanah)*.[7]

Kiai hakikatnya adalah seseorang yang diakuioleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu Kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.[8]

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan diatas seorang tokoh agama adalah sebutan Kiai di masyarakat yang dituakan dan dihormati yang memiliki wawasan luas dalam ilmu agama Islam serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan mendalami ajaran, serta nilai-nilai dan syari'at Islam.

b. Peran Tokoh Agama

Ketrampilan dan kharisma yang dimiliki oleh tokoh agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Terlibatnya para pemimpin agama bagi perubahan sosial terutama didorong oleh kesadaran untuk ikut secara aktif memikirkan permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks dihadapi umat. Para pemimpin agama dapat memberikan semangat kepada masyarakat untuk selalu giat berusaha. Hal ini yang sangat dibutuhkan masyarakat dan dalam kegiatan ini tokoh agama berperan dalam memotivatori masyarakat dalam hubungan terkait agama.

---

[7] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 64.

[8] A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 79.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Peran kedua yang dimainkan para pemimpin agama dimasyarakat dalam kaitannaya dengan perubahan masyarakat adalah peran berkaitan dengan upaya-upaya menanamkan prinsip-prinsip etik dan akhlak masyarakat.

Peran lain pemimpin agama adalah sebagai wakil dari masyarakat dan sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya dimasyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya, untuk membela kepentingan ini , para pemimpin agama biasanya memposisikan diri sebagai mediator diantara beberapa pihak di masyarakat, seperti antara masyarakat dengan elite pengusaha dan antara masyarakat miskin dan orang kaya. Melalui para pemimpin agama, para elit pengusaha dapat memahami apa yang diinginkan masyarakat, dan sebaliknya elite pengusaha dapat mensosialkan program-programnya kepada masyarakat luas melalui bantuan para pimimpin agama, sehingga keduanya terjalin komunikasi yang baik, dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

Disini para pemimpin agama berusaha menjebatani dua pihak yang status ekonominya sangat berbeda, sehingga gejolak sosial yang terjadi akibat munculnya kecemburuan dari golongan miskin dapat terhindari. Karena kiai mempunyai kemampuan individual untuk memahami duina kaum bawahan dan kaum atasan, seorang tokoh agama dimasyarakat memiliki kemampuan atau melalukan perubahan sosial terhadap pandangan hidup tradisional kearah pandanagn hidup modern tanpa menghilangkan kebudayaan masyarakat setempat.

Peran pemimpin agama seperti ini sudah mengakar dimasyarakat, serta berlangsung terus menerus. Peran seperti ini akan selalu dibutuhkan oleh

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

masyarakat dengan cara mengambil yang berguna dan membuang yang tidak bermanfaat.[9]

c. Metode Bimbingan Tokoh Agama

Metode bimbingan yang dilakukan secara sadar, berencana, guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya dan kesadaran sikap serta ajaran-ajaran yang disampaikan tanpa ada unsure paksaan. Adapun metode yang digunakan kiai (tokoh agama) dalam ceramah yaitu:

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasih secara langsung) adalah metode dimana pembimbing melaksanakan komunikasih langsung (tatap muka) dengan orang yang di bimbingnya.

2) Metode Bil Hikmah

Hikmah bearti sabar, cermat, dan teliti. Teori bil hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bantuan terhadap individu yang angat membutuhkan bantuan dalam mendidik dan mengembangkan ekistensi dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses bimbingan penyuluh dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusanya, dimana ia hadir dalam jiwa penyuluh atas izin Allah.[10]

Menurut Muhammad Nasir dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dan tujuan hidup manusia di dunia ini meliputi amar ma'ruf nai mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam

---

[9] Mubasyaroh, *Jurnal Penelitian Islam Epirik (Dakwah pada Masyarakat Marjinal di Kampung Pecinaan Argopuro Kudus),* (Kudus: P3M STAIN, 2010), 105-109.

[10] Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakart: Fajar Pustaka Baru, 2002), 198.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bemasyarakat dan bernegara.[11]

3) Metode Mauidhoh Hasanah

Secara bahasa mauidhoh hasanah terdiri dari dua kata, mauidhoh dan hasanah.Kata mauidhoh beraasl dari kataa *wa'adza-ya'idzu-idzatan* yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan, dan eringtan.Sementara hsanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Ceramah (mauidhoh hasanah) adalah memberi nasehat atau mengingatkan pada orang lain dengan tuturkata yanga baik, sehingga nasehat-nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.[12]Di dalam usaha penggunaan metode ini, diperlukan penyampaian contoh-contoh yang kongkrit. Sehingga tidak terkesan hanya cerita atau wawancara, dengan harapan contoh yang disampaikan mudan dan efektif diterima oleh peserta penyuluh atau jamaah.

Firman Allah Al-Quran surat fushilat ayat 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ٣٣

Artinya: " siapakah yang lebih baik perkataanya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: "sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. Fushilat: 33)[13]

[11] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

[12] Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan tehnik Berkhutbah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 27.

[13] Alquran Surat Ali Qalam ayat 4, yayasan Penyelenggaraan penerjemah dan Penafsir Al-quran, Alquran dan Penerjemahannya, Departemen Agama RI, 1989

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Jadi dapat ditarik kesimpulan mauidhoh hasanah adalah memberi nasehat dan mengingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati masyarakat sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai suatu kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya tradisional Jawa dijelaskan oleh Poerbatjaraka dalam kitabnya yang berjudul *Kapustakan Jawi* ialah segala kitab-kitab cerita dan dongeng-dongeng yang memakai bahasa Jawa.[14]

Menurt, A. L. Kroeber dan C.Kluchkohn mengutarakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah keseluruhan pola pola tingkah laku dan pola pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, dan mampu membentuk sesuatu yang khas dari sekelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi. Struktur sosial hanya dianggap sebagai salah satu segi dari masyarakat.[15]Tradisi dapat dikatakan sebagai kebudayaan yang memang sudah melekat pelaksanaannya sejak dahulu. Seperti tradisi *kupatan* kampung yang ada di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, masyarakat didaerah ini masih banyak yang mengikuti tradisi kebudayaan kupatan.

---

[14] Purwadi, *Upacara Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 4.

[15] Poerwanto Hari, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Persepektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 50 - 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Bagi orang Jawa, tradisi *kupatan* yang dilakukan secara turun temurun, adalah sebuah proses mistik yang mana langkah awal untuk proses dalam pencarian *keselametan,* yang kemudian dianut mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir kesatuan kepada Tuhan. Dapat dikatakan bahwa tradisi *kupatan* adalah hal yang perlu dilakukan untuk mengubah akhlak masyarakat yang menyimpang dan dapat digunakan sebagai simbolis "penolak balak". Ritual *kupatan* itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Bahwa manusia itu wajib memelihara kerukunan saling menjaga keharmonisan dan berintropeksi dengan masyarakat.

Tradisi kupatan di masyarakat Jawa dilakukan turun temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai makna kupatan itu sendiri. Tradisi dilakukan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakannya.

Peranan upacara (baik *ritual* maupun *seremonial*) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara masyarakat tidak hanya diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat *abstrak* yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagi kegiatan sosial yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena upacara-upacara itu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu).

Dengan demikian upacara *kupatan* dapat dilihat sebagai aspek keagamaan dan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metaphordan simbol.

Tradisi keagamaan yang ada di masyarakat memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Tradisi lokal kupatan dalam masyarakat adalah warna agama yang khas, yang memiliki tata cara dan aturan norma dengan masyarakat setempat atau tradisi lokal.

b. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *budhaya* asal hata dari *budhi* artinya akal sedangkan *daya* atinya kemampuan. Dalam bahaasa belanda cultur, dalam bahasaa inggris *culture* dalam bahasa latin *colore* yang bearti segala aktifitas atau daya manusia untuk memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut E. B. Taylor berpendapat budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keepecayaan, seni, susila, hukum, adat, kesanggupan, dan kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggotamasyarakat. Sedangkan menurut Kroeber dan Kluckhohn budaya adalah pola *ekspresi/implisit* serta perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan restasi khas manusia, termasuk wujud benda-benda budaya.[16]

Kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normative yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Sedangkan secara perspektif strukturalisme memandang kebudayaan sebagai hasil dari aktivitas nalar manusia atau *human mind.*[17] Kebudayaan yang ada di masyarakat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat oleh masyarakat tersebut.

c. Hubungan Antara Manusia Dengan Kebudayaan

Allah SWT menciptakanmanusiasebagai *khalifah-Nya* dimuka bumi ini. Allah SWT maha kuasa dan maha pencipta yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk manusia. Manusia

[16] Sumana, *Modul Sosiologi*, (Depok: CV Aryana Duta, 2016), 69.

[17] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PLKiS Pelangi Aksa, 2015), 13.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagai *khalifah* Allah SWT dikaruniani akal budi. Dengan akal budi manusia mampu memikirkan konsep-konsep maupun menyusun prinsip-prinsip umur yang di ikhtiarkan dari bebagai pengamatan dan percobaan. Dengan akal budinya manusia mampu menjadikan keindahan pencipta alam semesta seluruhnya dan ciptaan kekuasaa-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : "Dan dialah yang menciptakan bagi kamu sekaliaan pendengaran, penglihatan dan hati. (tetapi) sangat sedikit kamu yang bersyukur." (QS al-Mu'minun, ayat 78)

Maksud dari ayat diatas adalah manusia sebagai khalifah di bumi, dengan akal budi dan ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah SWT dari sessama manusia, manusia dituntut untuk mampu menciptakan kebutuhan kehidupannya yaitu kebutuhan rohani seperti ilmu, seni, budaya, dan bahasa sastra.

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab *"Syaraka"* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau *"Masyaraka"* yang berarti bergaul. Didalam bahasa Inggris di pakai dengan istilah *"Society"* yang sebelumnya berasal dari kata latin *"Socius"* yang artinya kawan. Menurut Abdullah Idi dijelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama mempunyai tempat atau daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama, sesama anggota masyarakat saling berinteraksi yang segala tingkah laku dan perbuatan diatur dalam suatu tata

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tertib atau undang-undang ataupun peraturan tertentu yang disebut dengan hukum adat.[18]

Menurut P.J Bouman mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan pergaulan hidup yang akrab sesama manusia, dipersatukan degan cara tertentu oleh hasrat-hasrat kemasyarakatan mereka. Masyarakat dapat dikatakan sebagai hubungan antara kekuataan-kekuatan dari bentuk masyarakat dengan kehidupan individu. Kehidupan bermasyarakat pada umumnya sangat berbeda antara satu dengan masyarakat lain, perbedaan ini disebabkan oleh struktur masyarakat dan juga faktor tempat yang mempunyai peranan penting didalamnya, disamping faktor lain yang mempengaruhi masyarakat. Sehingga jelas sekali perbedaan yang ada, masyarakat tersebut termasuk golongan tinggi, menengah, kota, pedesaan, dan golongan lainnya.

5. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab, yaitu *akhlak* bentuk kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti disebut diatas. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari.Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sansekerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaanya bisa terwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah

[18]Abdullah Idi, dkk, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 38.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perangai atau tabiat yang sikapnya benar, amanah,sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlakatau budi pekerti yang negatif atau buruk adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang buruk.[19]

Secara etimologis, *akhlak* berasal dari bahasa *Arabal–akhlak* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabiat.* sinonim dari kata *akhlak* adalah etika dan moral.

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa devinisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya "Al - Akhlak" merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: "Akhak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat"[20]
b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali merumuskan pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya.[21]

---

[19] Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 24.

[20] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

[21] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjanimengartikan akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung.

b. Dasar Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam. Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama *(sekuler).* Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.[22]

Di dalam kitab Ihya' Ulumuddin bahwa budipekerti yang baik (akhlakul karimah) bisa terbentuk tiga faktor, yaitu:

1. Watak (thob'an)

   Watak manusia asalmulanya terbentuk dari bawaan sejak lahir atau turunan kedua orang tuanya. Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter seorang anak.

2. Kebiasaan (I'tiadan)

   Ketika seseorang melakukan kebiasaan yang baik, maka orang tersebut akan mempunyai akhlak yang baik dan jika sebaliknya, jika melakukan kebiasaan yang

[22] Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),*90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tidak baik, akhlak orang tersebut juga tidak baik.

3. Pembelajaran (ta'alluman)

Akhlak seseorang yang dapat terbentuk dengan siapa dia bertemu dan ber interaksi. Apabila berinteraksi dengan orang baik, maka orang tersebut akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, karena seseorang akan mendapat pelajaran dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang pada ahirnya akan berpengaruh pada karakteristik orang tersebut.[23]

c. Tujuan Pembentukan Akhlak

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia.Islam dating engan membawa kebenaran dari Allah dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan mamberiakan kabahagiaan hiduap kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama islam mengajarkan kabaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.[24]Agama Islam adalah agama Allah SWT yang *rahmatan lil 'alamin,* karena didalamnya mengajarkan kebajikan dan memberikan batasan-batasan kepada perbuatan yang tercela sehingga dapat memberikan seseorang kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan akhlak, Muhammad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1) Tercapainya manusia seutuhnya
2) Tercapainya kebahagiaan dunia ahirat

[23] Muhammad Yusuf Ch, *Bekal Dai*, (Yogyakarta: Aksara Mulia), 56-57.

[24] Hasan Bahri, *Remaja Berkualitas Problemmatika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet 4, 2004), 145.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah[25]

Menurut Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah membentuk Akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tau arti kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan yang baik dan buruk, menghindari suatu perbuatan yang tercela, dan menginggat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.[26]

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci.[27]

Dari beberapa keterangan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pendidiakan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah sedang pembentuk akhlak itu sendiri sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar mencapai manusia yang berakhlakul karimah.

d. Macam-macam Akhlakul karimah

1. *Khusnudhan* kepada Allah

Khusnudhan kepada Allah adalah kita memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah swt yang maha pengasih lagi penyayang

---

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 1, 2004), 74-75

[26]Muhammad Al- Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj, Bustomi A. Ghoni Dan Jauhar Bahri)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970 Cetakan 1), 180.

[27]Muhammad Al- Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 109.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

senantiasa berbuat dan menentukan yang terbaik untuk kehidupan manusia.[28]

2. *Qonaah*

Qonaah dalam kacamata ilmu akhlak memiliki arti menerima *segala* anugrah yang diberikan Allah SWT serta bersabar atas ketentuannya besar dan tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar lahiriah.

Orang-orang yang bersifat *qanaah* ialah mereka yang memiliki sifat menerima anugrah yang diberikan Allah swt dan sabar atas ketentuan (ujian, cobaan) yang menimpanya serta tidak meminta tambahan yang layak tanpa berusaha dan tawakal kepada Allah SWT. Seseorang yang mempunyai sifat *qonaah* hatinya tidak tertarik (terpedaya) dengan keyakinan duniawi meskipun cobaan seling berganti.

e. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan manusia dengan allah, sesama manusia, dan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun.

Akhlak kepada Allah swt disini ialah manusia harus menerapkan akhlakul karimah yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat pedoman mengenai hal ini. *Pertama*, Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Allahlah yang memberi perlengkapan panca indra, akal, pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Dan *keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia

[28]Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah akhlak*, 32-34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan cara memberi kemampuan menguasai dataran dan lautan.

Akhlak kepada sesama manusia disini ialah setiap orang sebaiknya didudukkan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara, hanya iman dan takwanyalah yang membedakan derajat manusia disisi Allah.

Akhlak kepada lingkungandisini ialah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan diajarkan oleh Al-Quran berdasarkan fungsi manusia sebagai kholifah dimuka bumi. Sebagai khalifah dimuka bumi, manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan.[29]

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah dengan berbuat baik menjalan perintah Allah dan menjauhi segala rarangan-Nya. Secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia berada dalam lingkungan yang buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baikakan menghasilkan akhlak yang buruk. Jadi dakwah tidak hanya terpacu pada da'i, tetapi peran masyarakat juga sangat diperlukan untuk membetuk sebuah ahklak yang baik.

f. Pembagian Akhlak

Akhlak pada pokoknya terbagi menjadi dua yaitu: Akhlakul mahmudah artinya akhlak yang baik, dan akhlakul madzmumah artinya akhlak yang tidak baik.

1. Akhlak Mahmudah

   Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Akhlak karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Dengan akhlak inilah manusia bisa dibedakan secara jelas

[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karekter Mulia*, 129.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan binatang, sehingga dengan akhlak karimah martabat dan kehormaan manusia bisa ditegakkan.

Termasuk akhlak mahmudah antara lain: mengabdi kepada Allah SWT, cinta kepada Allh SWT, ikhlas dan beramal, mengerjakan kebaikan dan menjauhi larangan karena Allah SWT, melalui semua kebaikan dengan ikhlas karena Allah, sabar, pemurah, menempati janji, berbakti kepada kedua orang tua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersih, belas kasih, saling tolong-menolong sesama manusia, bersikap baik terhadap sesama muslim, dan lain sebagainya.

2. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tidak baik. Akhlak madzmumah termasuk akhlak yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia dan pandangan Allah SWT, RosulNya, dan sesama manusianya.

Termasuk akhlak madzmumah adalah yang bertentangan dengan akhlak mahmudah antara lain: riya, takabur, dendam, iri, dengki, hasud, bakhil, malas, khinat, kufur,rakus terhadap makanan, berkata kotor, amarah, kikir dan cinta harta,ujub.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilakukanya penelitian tentang peran tokoh agama dalam membentuk akhlakul kharimah melalui Tradisi Kupatan Kampung di Kelurahan Potroyudan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara antara lain seebagai berikut :

Pertama, Muhammad Taufiq, STAIN Kudus tahun 2014, Jurusan Dakwah, dengan judul "*Peran Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Masyarakat di Dusun Gebyaran Kecamatan Winong Kabupaten Pati"* hasil dari penelitian ini menyatakan bahwah penyuluh agama melaksanakan tugas dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

segala aspek yang berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial jug sebagai individu beragama.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *field research* (kualitatif). Persamaan penelitian dalam proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan rutin agar masyarakat mampu memahami dan mengingat apa yang telah disampaikan oleh tokoh agama dan objek yang diberi bimbingan adalah masyarakat dengan memberi materi keagamaan sesuai akidah Islam. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada letak pelaksanaan tokoh agama dalam memberi bimbingan penyuluhan Islam pada masyarakat dengan memberikan pelatihan kerja dan kemandirian mindividu dalam bidang ekonomi, sedangkan dalam tradisi *Kupatan* tokoh agama hanya memberikan bimbingan Islam melalui ceramah ketika dilaksanakannya tradisi tersebut.[30]

Kedua, Bisyarotun Na'im, STAIN Kudus tahun 2017,Jurusan Dakwah, judul penelitiannya tentang *"Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat Tentang Datangnya Bencana pada Tradisi Barik'an di Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara".* Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa meluruskan persepsi masyarakat pada tradisi yang dilakukan untuk mempererat persaudaraan dengan berbagi makanan antar warga, dan juga masyarakat kekerabatanya bisa terjalin dengan kuat, saling menyayangi dan menghargai.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bisyiarotun Na'im tersebut,yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif,sama-sama meneliti dalam tradisi dalam masyarakat, Perbedaanya yaitu berbeda pada tokoh agama, peneliti terdahululebih menekankan pada penelitian metode yang dipakai tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat terhadap tradisi kebudayaan di tempat tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada metode yang dipakai tokoh agama

[30]Muhammad Takufiq, *"Peran Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Keagamaan Masyarakat Di Dusun Gebyaran Kecamatan Winong Kabupaten Pati", (*Skripsi STAIN Kudus 2014), 81.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam mebentuk Ahklakul karimah masyarakat terhadap tradisi kupatan di Kelurahan Potroyudan.[31]

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Zamroni dengan judul *"Strategi Dakwah Bi Al Hikmah Tokoh Agama Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun 2018.* Hasil dari penelitian ini pembentukan akhlakul karimah remaja Desa tondomulyo kecamatan jakenan kabupaten pati menggunakan pendekatan individu maupun kelompok tergantung masalah yang dihadapi remaja tersebut.Dakwahtidak hanya semata-mata menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah SWT, tetapi yang paling terpenting adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap, perilaku manusia agar sesuai dengan *al-quran* dan hadist.peran dari keluarga dan lingkungan sangatlah berpengaruh, dakwah tidak akan bisa sukses tanpa bantuan dari masyarakat, seperti peran dari keluarga dan lingkungan sangatlah berguna dalam pembentukan akhlakul karimah remaja di Kelurahan Potroyudan.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Zamroni tersebut, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama-sama membentuk Akhlakul Karimah, menggunakan strategi dakwah *bil Hikmah* perbedaanya yaitu berbeda pada tokoh agama dan strategi dakwah bi al hikmah tokoh agama dalam pembentukan akhlakul karimah remaja Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan padaperan tokoh agama dalam membimbing masyarakat untuk membentuk akhlakul karimah melalui tradisi kupatan.[32]

---

[31] Bisyarotun Na'im, *"Peran Bimbingan Penyuluhan Islam Tokoh Agama dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat Tentang Datangnya Bencana pada Tradisi Barik'an di Desa Brantak Sekarjati, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara" ,*(Skripsi STAIN Kudus Tahun 2017)

[32] Ahmad Zamroni, *"Strategi Dakwah Bi Al Hikmah Tokoh Agama Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati".* (Skripsi STAIN Kudus 2018)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C. Kerangaka Berfikir

Penulis dalam proses penelitianya membuat kerangka berfikir dengan menggunakan bagan di atas untuk mempermudah dalam proses penelitian. Bagan di atas menggambarkan peneliti terlebih dahulu mencari informasi melalui tokoh Agama. Kiai merupakan orang yang mempunyai keahlian dalama bidang Agama, dan dituatan atau dihormati dalam masyarakat. Bagaimana cara kiai membimbing masyarakat. Dalam hal ini, peneliti fokus kepada masyarakat, dalam lingkungan masyarakat penulis mencari informasi melalui perilaku masyarakat, karena mayarakat di Kelurahan potroyudan masih ada beberapa yang melenceng dari norma-norma Agama dan syari'at Islam.

Salah satu upaya kiai membimbingan masyarakat dalam membentuk Akhlak menggunakan metode dakwah, diantaranya metode langsung, metode bil hikmah, metode mauidho hasanah. Setelah itu, penulis juga mencari informasi terkait dengan tradisi yang mempengarui masyarakat. Dalam tradisi kupatan, upaya yang dilakukan pembimbing dalam membimbing masyarakat untuk membentuk Akhlakul karimah dan pelaksanaan tradisi agar masyarakat memahami makna sosial dan Islam pada tradisi kupatan. Hal ini dilakukan agar tidak menghilangkan suatu tradisi kebudayaan yang berlangsung sejak turun temurun dan tradisi kupatan tetap dilaksanakan. Setelah itu, penulis akan mencari informasi lebih lanjut mengenai cara kiai dalam membentuk akhlak masyarakat, dan membentuk perilaku masyarakat agar menjadi perilaku yang positif dan menjadi baik, serta terhindar dari penyimpangan akidah Islam.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

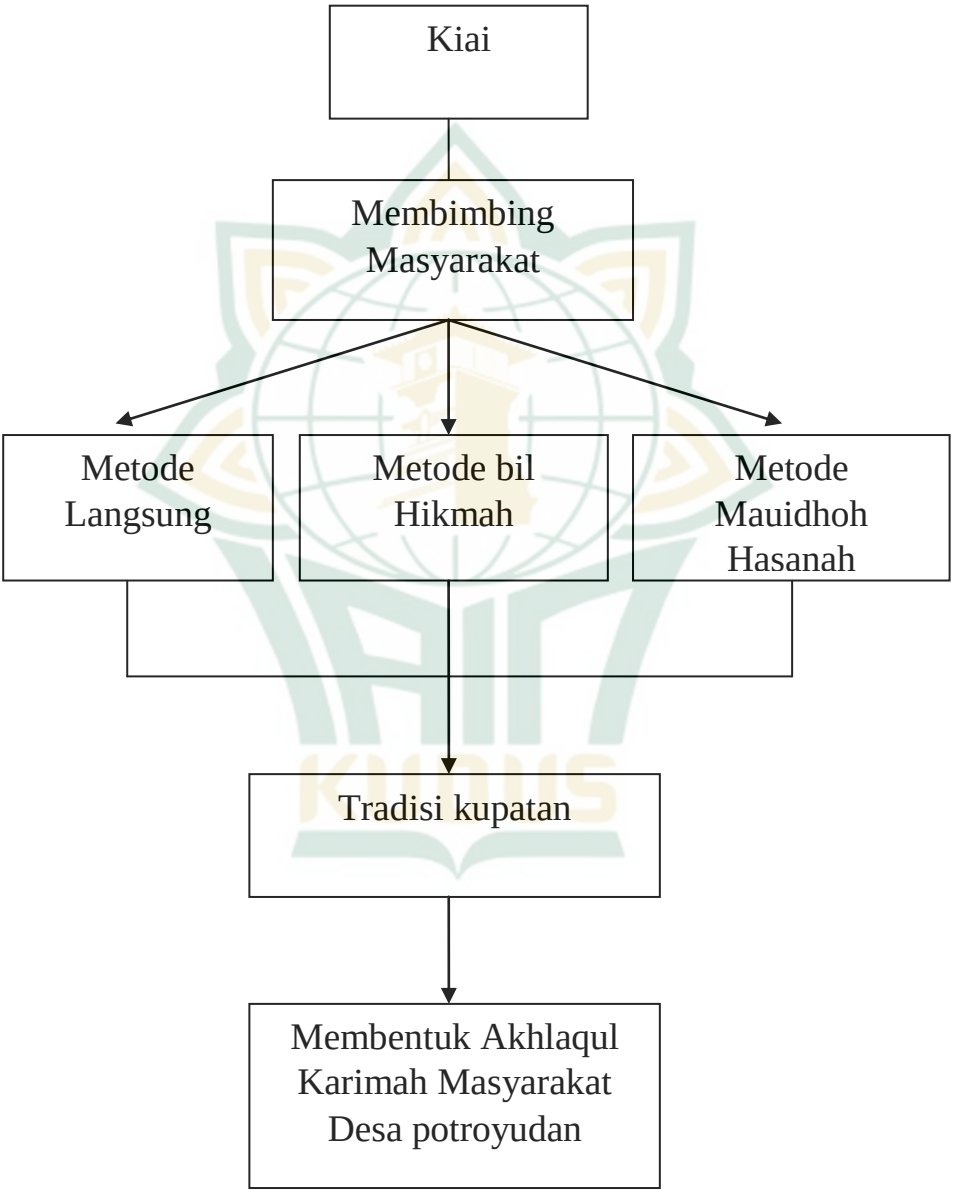

REPOSITORI IAIN KUDUS